



Analisis Kajian Metodologis Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi

Abdul Ghoni^{1*}, Hari Fauji^{2*}, Eni Zulaiha^{3*}

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

* Corresponding Author, Email: abighoni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Lathaif al-Isyarat;
Logical Interpretation;
Methodological exegesis;
Sufism.

Article history:

Received 2023-05-18

Revised 2024-10-21

Accepted 2024-10-21

ABSTRACT

The interpretation of Lataif al-Isyarat is a form of reconciling the knowledge of Shariah (Islamic law) and metaphysical truth with the aim of providing an understanding that there is no contradiction between truth and Shariah. Essentially, every interpretation work will never be separated from the background of the interpreter. This study is a literature review with primary and secondary references, with Lataif al-Isyarat interpretation as the primary reference, while secondary references include books and journals focusing on methodological aspects. The purpose of this research is to explore Al-Qushairi's interpretation of Lataif al-Isyarat and the specific method he used in the interpretation. The results of the study conclude that Al-Qushairi was a Sufi who attempted to interpret the verses of the Quran using Sufi concepts, as well as literary language to introduce readers to the feelings of the Sufi soul. There was an urgency to defend Sufism during the reign of Sultan Thaghral. Secondly, in terms of method, he introduced the tahlili method, which is an analysis to explain the content of Quranic verses from various Sufi aspects. As for the sources, it is by al-Ra'yi, and the rational indications mentioned in his interpretation are not purely the work of reason, but rather so that these indications do not deviate from the Quranic text. In terms of style, he is a Sufi who creatively combines Sufism and psychology with literary symbols and applies the concepts of maqamat (spiritual stations) and ahwal (spiritual states). Thirdly, scholars' comments indicate that this interpretation does not favor truth over Shariah, and vice versa. Therefore, Lataif al-Isyarat emerges as a correct statement about Sufism, upholding justice and combating innovation.

ABSTRAK

Adanya tafsir lathaif al-Isyarat merupakan bentuk dari mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa tidak terjadi kontradiktif antara hakikat dan syariat. Dan pada intinya setiap karya tafsir tidak akan pernah lepas dari latar belakang mufassir sendiri.. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan dengan rujukan primer dan sekunder yaitu tafsir lathaif al-Isyarat sebagai rujukan primer, sedangkan rujukan sekunder menggunakan buku, jurnal yang terfokus pada aspek metodologis. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengeksplorasi penafsiran Al-Qusyairi terhadap Lataif Al-Isyarat dan metode khusus yang dipakainya dalam penafsiran tersebut. Kajian hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Al-Qusyairi adalah seorang sufi yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan menggunakan konsep tasawuf, serta bahasa sastra untuk mengenalkan pembaca pada perasaan jiwa sufi. Urgensinya untuk membela tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Kedua, dari segi metode yang dikenalkan menggunakan metode tahlili yang merupakan analisis untuk

menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek tasawufnya. Kemudian dari segi sumber yaitu bi al-Ra'yi, adapun isyarat akal yang dicantumkan dalam tafsirnya tidak secara murni pekerjaan akal, tetapi supaya isyarat tersebut dihasilkan untuk tidak menjauh dari nas Al-Qur'an. Dari segi corak adalah sufi dengan memiliki ide kreatif mempertemukan tasawuf dan psikologi dengan simbol sastra dan menerapkan konsep maqamat serta ahwal. Ketiga, komentar ulama bahwa tafsir ini tidak mengunggulkan hakikat dari pada syariat, begitu juga dengan sebaliknya, maka dari itu lathaif al-isyarat hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan dan memerangi kebid'ahan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Al-Quran melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan bagi manusia, penjelasan penjelasan terhadap petunjuk itu, maka menjadi fungsi yang strategis untuk dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir (Suryadilaga, 2005, p. 39). Tafsir dengan gaya sufi memberikan sumbangsih dalam persejarah tafsir, bagi para sufi Al-Qur'an adalah lautan tanpa tepi yang kedalamannya terkandung mutiara dan permata, dan karenanya mereka menyelami yaitu mereka yang menjalani suluk yang akan mendapatkannya (Ghazali, 2000, p. 442). Berdasarkan keumumannya tafsir sufi berbeda dengan selainnya, karena tafsir non sufi berfokus pada aspek teks dan bahasa, walaupun tidak sedikit ulama yang mempelajari teknik dan metode pengucapan dan pelafalan tafsirnya. Pada pendekatannya tafsir sufi sangat dekat sekali dengan nuansa filsafat dan tasawuf (Albar, 2015, p. 48)

Munculnya tafsir sufi di kalangan umat Islam tidak lain yaitu upaya menghususkan pemikiran dan pengalaman tasawuf berdasarkan Al Quran melalui takwil. Metode ini membutuhkan makna Al Quran dalam ranah esoterik kata, kalimat, dan ayat, yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi eksoteris (Permana, 2016, p. 4). Tafsir isyari atau sufi adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan makna yang maknanya itu bukan makna asli atau lahirnya, hal ini disebabkan oleh tanda-tanda yang tersirat dan dapat diperoleh oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf serta mampu memadukan antara makna esoteris dengan makna eksoteris yang dikehendaki oleh ayat yang ditafsirkan (Zarqani, 1996, p. 78). Al Qusyairi merupakan seorang mufassir dan menulis tafsir lathaif al isyari yang merupakan tafsir sufi dengan menjelaskan Al-Qur'an secara keseluruhan lengkap 30 juz, al-Qusyairi dalam penafsirannya condong bersandar pada makna kata tersirat, yang terpendam dibalik makna ayatnya, namun tetap memperjelas makna ayat literal. Bahkan berusaha mencari kompromi antara arti kata isyarat dan arti lahir yang disebutkan dalam ayat tersebut, selain itu juga memperkuat tafsirnya menurut sejarah (Burchardt, 1994, p. 17)

Berlandaskan historisitas, tafsir sufi merupakan manifestasi dari keseriusan spiritual orang-orang yang suci dan jernih hatinya untuk menafsirkan maksud Tuhan dalam firman-Nya. Dan ada tanda historisitas yang tidak bisa disangkal dan dipermasalahkan, bahkan ada hal yang ditonjolkan dalam pemikiran, serta ketinggian kemurnian spiritual. Di pandangan orang-orang sufi, Al-Quran mencakup berbagai macam ilmu, baik lampau ataupun nanti setelahnya. Al-Quran meliputi semua pengetahuan tentang agama, keyakinan dan amal baik (Al-'Ak, 1986, p. 2020).

Selanjutnya banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait kitab lathaif al-Isyarat yang memiliki berbagai kecenderungan kajian. *Pertama*, tafsir esoterik kisah hud dalam Al-Qur'an (studi terhadap lathaif al isyarat karya al Qusyairi), penelitiannya cenderung pada pembahasan yang membahas metodologi tafsir al Qusyairi, secara umum beliau mengikuti pola yang dilakukan mufassir sufi tentang ajaran moral (Mulyana et al., 2020). *Kedua*, tafsir isyari tentang ayat ayat tasybih menurut al Qusyairi dalam kitab lathaif al isyarat, penelitiannya cenderung pada pembahasan bahwa arsy ada dua maksudnya arys yang tempatnya sama (tempat bersemayamnya Allah) dan arys yang nampak yaitu bumi yang terdapat di hati orang-orang yang mengesakan Allah (Al-Qusyairi, n.d.). *Ketiga*, Sufistik dalam ayat ayatnya dengan ditafsirkan secara sufisme perbandingan tafsir al Qusyairi dan tafsir al Jailani), penelitiannya banyak mengkomparatifkan tentang ayat taubah, zuhud, wara, fakir, tawakal, sabar ridha (Keeler, 2007).

Urgensinya untuk membela tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Kedua, dari segi metode yang dikenalkan menggunakan metode tahlili yang merupakan analisis untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Quran dari berbagai aspek tasawufnya. Kemudian dari segi sumber yaitu bi al-Ra'yi, adapun isyarat akal yang dicantumkan dalam tafsirnya tidak secara murni pekerjaan akal, tetapi supaya isyarat tersebut dihasilkan untuk tidak menjauh dari nas Al-Qur'an (Purwadi, 2004). Dari segi corak adalah sufi dengan memiliki ide kreatif mempertemukan tasawuf dan psikologi dengan simbol sastra dan menerapkan konsep maqamat serta ahwal. Ketiga, komentar ulama bahwa tafsir ini tidak mengunggulkan hakikat dari pada syariat, begitu juga dengan sebaliknya, maka dari itu lathaif al-isyarat hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan dan memerangi kebid'ahan

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu untuk mencari sumber informasi yang tertulis dalam rujukan primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat yang terfokus membahas metodologis kitab tafsirnya, untuk rujukan sekundernya menggunakan buku, jurnal dan yang lain dalam fokus pembahasan metodologis.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Imam al-Qusyairi dan Tafsir Lathaif al-Isyarat

Abu al Qasim Abd al Karim bin Hawazin bin Abd al Malik bin Talhah bin Muhammad al Qusyairi merupakan nama lengkap beliau. Dan beliau adalah seorang ulama sufi abad kelima Hijriah yang memiliki keluasan ilmu serta kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi (al-Taftazani, 1985, p. 141). Sebelum pergerakan menulis tafsir, al Qusyairi sama menulis pula tafsir dengan menggunakan metode umum yang banyak dipakai ahli tafsir, sedangkan lathaif al Isyarat analisis pendekatan dalam menafsirkannya ada nuansa tasawuf. Dan ada metode khusus dalam penafsirannya yang berbeda dengan penafsiran sufi kebanyakannya, yaitu upayanya memadukan potensi hati dan akal agar penafsiran ini dapat dipahami dengan jelas oleh para pembaca. Pada tahun 376 Hijriah atau 986 Masehi beliau dilahirkan di Astawa, lingkungan kota Naisabur. Dan meninggal dunia pada hari Ahad 16 Rabi' al Awwal ujung dari tahun 465 Hijriah atau 1073 Masehi di Naisabur pula. Saat meninggal umurnya mencapai 87 tahun (Fuad., 1981, p. 31). Imam al-Qusyairi Nasab al-Qusyairi dari pihak ayahnya merupakan bagian dari Qabilah Qusyair *al-Adhâniyyah* yang akhirnya bersambung kepada *Hawâzin*. Al-Qusyairi adalah anak dari ayah dan ibu yang memiliki marga yang berbeda. Ayahnya bermarga Qusyair sedangkan ibunya Sulam. Dari kedua marga ini yang kemudian membentuk menjadi sosok yang dikagumi. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir untuk membumikan sufisme kembali (Rabbani, 2004, p. 171). Dan dilahirkan dalam keadaan yatim, sehingga pendidikan al-Qusyairi diserahkan kepada Abu Qasim al-Yamani. dan menjadi sahabat karib yang dekat dengan keluarga al Qusyairi, serta belajar arab dan sastra pada Abu Qasim (al-Qusyairi, 2007, p. 15)

Keadaan masyarakat ketika itu sangat menderita dalam kesulitan ekonomi karena pajak yang dibebankan kepada masyarakat terlalu tinggi. Melihat hal itu banyak orang tua yang mengirinkan anak-anak mereka ke kota Naisabur untuk menimba ilmu *hisab* (hitung). Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka dapat kembali membantu mengatur hal-hal perekonomian di Astawa (kota mereka tinggal). Dan Al-Qusyairi merupakan salah satu dari mereka yang berangkat (Al-Qusyairi, n.d., p. 8). Beliau bertemu dan saling bertukar pemikiran dengan gurunya Abu Ali al Daqaq yang saat itu seorang sufi terkenal. Al Qusyairi saat ada majlis gurunya selalu hadir dan menyimaknya, hasil menimba ilmu dengan gurunya itu Al Qusyairi menggunakan jalan tasawuf sebagai alternatif (Sholihin, 2003, p. 103). Al Daqaq sangat mengagumi ketawadhuan, ambisi dan kesungguhan dari Al-Qusyairi. Oleh karena itu Al-Daqaq menikah dengan putrinya yang bernama Fathimah.

Pernikahan Al-Qusyairi dengan putri Al-Daqaq membuat hubungan keduanya semakin dekat. Al-Daqaq menjadi inspirator dalam kehidupan Al-Qusyairi. Ketika di Naisabur ketenarannya tidak terbendung lagi, beliau mendapatkan ujian yang sangat berat yaitu kebencian dan sifat buruk dari ahli fikih. Para ahli menebar fitnah serta tuduhan dusta kepada orang-orang sekitar Al-Qusyairi. Mereka mendiskriminasi al Qusyairi adalah kelompok Mu'tazilah. Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintah Sultan Thaghral dan menterinya al-Khandari, Sultan Thaghral seorang sunni yang bermadzhab Hanafi, sedangkan menterinya Abu Nasr Al-Khandari adalah seorang Mu'tazilah yang fanatik. Yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk. Kedengkian yang timbul di hati menterinya kepada Syaikh Al-Qusyairi dan majelisnya juga kepada seorang ulama yang sangat berpengaruh yaitu Abu Sahl bin Al-Muwafiq. Membuat Al-khandari menuntut agar Sulthan menangkap Al-Qusyairi, dicekal dari aktivitas dakwah. Al-Qusyairi sendiri adalah pembela paling tangguh aliran tersebut dalam menentang doktrin aliran-aliran Mu'tazilah, karamiyyah, mujassimah dan syi'ah (Sholihin, 2003, p. 104). Sebagai yang selalu menegakkan tasawuf, maka urgensi yang ditampilkan beliau adalah kitab lathaif al isyarat sebagai karya induk tasawuf dan ulama lainnya mengomentari bahwa al Qusyairi itu merupakan guru syariat dan hakikat (Ansori, 2008, p. 176).

Tafsir *Lathaiif Al-Isyarat* adalah karya Syaikh Al-Qusyairi diperkirakan tafsir *Lathaiif Al-Isyarat* beres di (434/1042 M) (Wendri, 2007, p. 281). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau banyak mencantumkan istilah istilah tasawuf (Maulana, 2018, p. 10). Pada posisi penting dalam kajian wilayah tasawuf di Irak, beliau sering disebut sebagai penggerak sufi suif di masanya (Rahman et al., 2020, p. 4). *Lathaiif Al-Isyarat* ditulis untuk mencoba mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberi pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara hakikat dan syariat. Setiap pembicaraan yang menyebabkan keduanya menjadi kontradiktif sebenarnya adalah pembicaraan di luar hakikat dan syariat itu sendiri (al-Qusyairi, 2007, p. 6). Tujuan al-Qusyairi menulis kitab ini adalah untuk mempersiapkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang mempelajari ilmu Tasawuf agar dapat membantu menguatkan pandangan dan amal mereka (Al-Qusyairi, n.d., p. 30).

- **Metode Tafsir *Lathaiif Al Isyarat***

Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahliliy*, metode *ijmaliy*, metode *muqarran* dan metode *mawdhu'iy* (al-Farmawiy, 1977, p. 30). Dalam dunia penafsiran dikenal dengan istilah empat metode tersebut untuk digunakan para mufasir di dalam menafsirkan Al-Qur'an (Baidan, 2000, p. 13). Dari segi metode tafsir *lathaiif al-Isyarat* menggunakan metode *tahlili*, menjelaskan kandungan suatu ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an (Shihab, 1994, p. 86). Sumber *tafsir Lathaiif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluth bi al-atsar* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. Dalam *tafsir Lathaiif Al-isyarat*, Al-Qusyairi tidak memiliki ketergantungan secara keseluruhan dan berlebihan pada akal. Namun menggunakan akal yang digabung dengan *tasawuf*. Akal merupakan alat untuk memperbaiki iman dalam tahap awal. Isyarat yang dihasilkan Al-Qusyairi dari nas Al-Qur'an bukanlah pekerjaan akal secara murni melainkan sebatas menjamin agar isyarat yang dihasilkan tidak menjauh dari nas Al-Qur'an (Wendri, 2007, p. 23)

Pada dasarnya dari setiap karya tafsir itu tidak terlepas dari latar belakang seorang mufasir serta masa dimana ia menyusun dan menafsirkan akan ayat-ayat al-Qur'an (Kholiq et al., 2023, p. 18). Begitu pula al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭā'if al-isyārāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik. Maka dari segi corak disebutkan dalam *Muqaddimah Tafsir Lathaiif Al-isyarat* bercorak sufistik (Syukur, 2015). Tafsir ini berpegang pada kebathinan yang tersembunyi tanpa terpaku pada batas-batas kedzahiran (Al-Dzahabi, 2000, p. 332). Al-Qusyairi selalu memiliki gagasan terupdate pemikiran yang unggul dalam menggabungkan psikologi dengan tasawuf pada satu ruang dan waktu. Dengan penerapan konsep-konsep tasawuf seperti *maqamat* dan *ahwal* (keadaan) ia mencoba mengaplikasikan konsep tersebut sebagai model penafsiran ayat al-Qur'an, sehingga menjadi inti penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik (al-Amin, 2016, p. 75).

Ibrahim Baisuni ketika mentahqiq kitab *Lathaiif Al-isyarat* menyatakan bahwa al-Qusyairi adalah seorang yang tidak mengunggulkan hakikat daripada syariat, juga tidak sebaliknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika *lathaiif al-isyarat* hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan. Dalam kitab ini al-Qusyairi memerangi kebid'ahan yang menyalahgunakan tasawuf dan ahlinya. Kadang dilakukan dengan tipuan pakaian atau ajakan terhadap kefanaan yang menenggelamkan (Al-Qusyairi, n.d., p. 16).

- **Contoh Penafsiran *Lathaiif al-Isyarat***

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Manusia yang ingat pada Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau dalam keadaan tiduran (berbaring), kemudian selanjutnya mereka mentafakkuri hal hala ciptaan Nya yaitu langit dan bumi, sambil berkata: Wahai Tuhan Kami semua, apakah engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan perbuatan sia sia; Maha Suci Allah, lindungilah kami semuanya dari siksaan neraka. Q. S Ali Imran ayat 191. Dalam Kitab *Lathaiif Al-isyarat* al-Qusyairi menafsirkan kata zikir dalam ayat ini dengan mengatakan bahwa orang yang berzikir adalah yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mengingat Allah. Seseorang dikatakan berzikir apabila seluruh tingkah yang dilakukan dalam keadaan mengingat-Nya, baik dalam keadaan duduk, berdiri, atau pun berbaring. Selanjutnya al-Qusyairi menyatakan bahwa oleh karena itu maka setiap tingkah yang dilakukan pezikir selalu dibumbui dengan doa (Al-Qusyairi, n.d., p. 304). Salah satu sifat zikir yaitu tidak terbilang saat waktu waktu tertentu saja, tetapi dianjurkan setiap waktu ketika ingin berzikir, berbeda sekali dengan ibadah solat maka waktunya ditentukan walaupun masuk ke ibadah paling mulia namun shalat dilarang pada waktu-waktu tertentu. Sementara zikir dapat dilakukan terus-menerus (Al-Qusyairi, n.d., p. 264).

Berbeda dengan pendapat al-Qusyairi, al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kata zikir dalam ayat ini sebagai berikut:

الذاكرين الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم يعني بذلك: قياما في صلاتهم، وقعودا في تشهدهم وفي غير صلاتهم، وعلى جنوبهم نياما

"Orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring adalah berdiri dalam shalatnya, duduk dalam tasyahudnya dan dalam keadaan tidak shalatnya dan berbaring dimaknai dengan tidur (al-Thabariy, n.d.)."

Selain al-Thabar, al-Samarqindi dalam *Barhr al-'Ulūm* pun, yang notabene adalah kitab tafsir sufi, menafsirkan kata zikir dalam ayat ini berbeda dengan penafsiran al-Qusyairi. Ia mengungkapkan dalam tulisannya:

{الذين يذكرون الله قياما وقعودا} أي يصلون الله قياما إن استطاعوا على القيام، وقعودا إن لم يستطيعوا القيام {وعلى جنوبهم} إن لم يستطيعوا القعود لزمانه

"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk adalah shalat kepada Allah dengan berdiri jika mampu dan duduk jika tidak mampu berdiri. Dan dalam keadaan berbaring jika tidak mampu duduk (al-Samarqindi, n.d.)."

Sedikit berbeda dengan al-Qusyairi, Abu Bakar bin Farak berkata "Berdiri berarti menegakkan zikir yang sejati dan duduk berarti menahan diri dari sikap berpura-pura dalam zikir". Zikir adalah jalan menuju Allah. Menurut al-Qusyairi tidak ada jalan yang lebih terang yang ditempuh seorang suluk kecuali jalan zikir. 'Abū 'Alī al-Daqāq berkata, "Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Ia adalah landasan bagi tarekat itu sendiri. Tak seorang pun dapat mencapai Allah kecuali dengan terus-menerus zikir kepada-Nya".

Al Qusyairi memberikan keterangan dalam tafsirnya, bahwa zikir itu adalah:

- Zikir merupakan kewajiban yang mengharuskan pelakunya terikat pada sesuatu yang diingatnya. Misalnya, mengingat kekurangannya di masa lalu serta keburukan yang sudah dilakukannya sehingga ia merasa malu pada yang diingatnya
- Zikir merupakan alat untuk membantu pelakunya menemukan kelezatan zikir itu sendiri, kemudian Allah mendekat padanya karena kebagusan penerimaannya terhadap Allah.
- Pezikir adalah orang yang benar-benar merasa menyaksikan apa yang disebutnya. Zikir keluar dari lisannya dengan hitungan tertentu dan qalburnya mengikuti apa yang terucap lisan.
- Zikir merupakan tempat yang paling mulia. Zikir merupakan pekerjaan yang mengangkat dan menjauhkan apa yang diingatnya dari aib serta mengatakan dan mengakui kotor akan sifat dalam dirinya, seolah-olah pezikir amat kecil di hadapan apa yang diingatnya (Al-Qusyairi, n.d., p. 262).

2.4. Diskursus Manahij al-Mufassirun dalam Tafsir Lathaif al-Isyarat

Manahij al-Mufassirun menjelaskan dua aspek, yaitu aspek *thariq al-'am* dan *thariq al-khas*. Secara *thariq al-'am* *Lathaif al-Isyari* mengarah pada analisis yaitu tahlili. Misalnya pada surat al-Fatihah dari rincian penjelasannya menggunakan makna yang terkait serta menyertakan asbab al-nuzul dan ayatnya diartikan secara khusus dan rinci. Serta menjelaskan kandungan suatu ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2000, p. 260). Kemudian *thariq al-khas* pada tafsir lathaif al-isyari, maksudnya yang menjadi metode khusus dalam penulisan kitab tafsir, maka *thariq al-khas* tafsir ini dalam penyusunannya dimunculkan makna makna isyarat (Amalia & Madinatul, 2021, p. 43). *Lathaif al-Isyarat* itu coraknya sufi hingga analisisnyapun dominan pada tasawuf, maka beliau tidak pernah lupa dalam memunculkan makna isyaratnya dan makna dzahirnya. *Pertama*, ketika menjelaskan surat, beliau satu persatu ayatnya dijelaskan keutamaan ayatnya dulu. *Kedua*, banyaknya nilai sufi saat dijelaskan analisisnya. *Ketiga*, Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran mengenai basmalah. *Keempat*, sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu. *Kelima*, dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqih dan tasawuf (Mahmud, 1978, p. 254).

3. KESIMPULAN

Analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairi adalah seorang penafsir yang dilatar belakangi dengan pemikiran sufistik membela *ahlussunnah wal jamaah*, maka dari itu pemikirannya sealalu berkaitan erat dengan sufistik sehingga tafsir yang disebut lathaif al-isyarat merupakan karya yang isinya nilai sufistik. Tujuan diadakannya penulisan tafsir lathaif yaitu menyingkap rahasia ayat dibalik maknanya yang sulit

dipahami. Berbeda halnya dengan tafsir yang tidak bernuansa sufi, maka hanya mengandalkan bahasa dan sastra saja, namun perlu diingat bahwa al-Qusyairi dalam menafsirkan tidak ada subjektivitas dan tidak mengabaikan makna dzahir. Dari segi metode tafsir lathaif al-Isyarat menggunakan metode *tahlili*, sumber *tafsir Lathaif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluth bi al-atsar* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭā'if al-isṡārāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik bercorak sufistik.

Interpretasi yang sering nampak dan tumbuh berkembang di wilayah para sufistik merupakan bukti sejarah yang tidak boleh dibantah. Dan hal ini merupakan fenomena adanya dinamika kekayaan khazanah intelektual di wilayah Islam, lebih spesifiknya di bidang tafsir, maka dari itu harus merasa kehati hatian karna nuansa yang ditampilkan dalam tafsir lathaif al isyarat adalah bercorak sufistik, jika memahaminya tidak dengan kehati hatian maka akan salah fatal dalam memahami ayanya. Penelitian ini akui masih jauh dari kesempurnaan. Namun, meski demikian, semoga segala isi yang ada dalam penelitian ini dapat membangkitkan semangat bagi jiwa-jiwa peneliti lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hay al-Farmawiy, al-B. fi. (1977). *al-Tafsir al-Mawdhū'iy*. al-Hadharah al-'Arabiyyah.
- Abdul Syukur. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *EL_FURQONIA*, 01.
- Abu al-Wafa'al-Ghanimi al-Taftazani. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi'Utsmani "Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islam. Pustaka.
- Abu Wafa al-Ganima at-Taftazani, *Tasawuf Islam*, terj. Subkhan Ansori. (2008). GayaMedia Pratama.
- Al-'Ak, al K. A. R. 'Abd al-R. (1986). *Usul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Daar al-Nafaa'is.
- al-Amin, H. (2016). Tafsir Sufi Laṭā'if al-Isṡārāt Karya al-Qusyairi: Perspektif Tasawuf Dan Psikologi". *Jurnal Suhuf*, 9(1).
- Al-Baqi' Muhammad Fuad Abd. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. al-Fikr.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn, Jilid 3*. Dar Al-Hadits.
- Al-Qusyairi. (n.d.). *Lathā'if al-Isṡārāt, tahqiq Ibrahim Baisuniy*.
- al-Samarqindi. (n.d.). Tafsir Bahr al-'Ulūm, QS. 'Ali 'Imrān, 3, 191 – .
- al-Thabariy, A. J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān, Tahqiq: Ahamad Muhammad Syākir (al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Albar, A. (2015). *Epistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al Sulami dan al Qusyairi*". Pascasarjana UIN Jakarta.
- Amalia, N., & Madinatul, S. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi. *Iman Dan Spiritualitas*, 1(mor 1).
- Baidan, N. (2000). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Burchardt, T. (1994). *Mengenal Ajaran Tasawuf*, Terj. Bachtiar Efendi dan Azyumardi Azra. Pustaka Firdaus.
- Ghazali, A. (2000). *Jawahir al Quran*. Dar al Afaq al Jadilah.
- Keeler, A. (2007). Tafsir Sufistik sebagai Cermin: Al-Qusyairi Sang Mursid dalam Karyanya Lataif Al-Isyarat. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2(1).
- Kholiq, A., Kafiyah, F. N., & Jabbar, I. A. (2023). Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Al Ashriyyah*, 9(1), 33–44.
- Mahmud, M. a.-H. (1978). *Manahij al-mufassirin*. Dar al-Kitab al-Lubnaniy.
- Maulana, L. (2018). Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi", dalam Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 12(1).
- Muḥammad Abū al-Qāsim al-Qusyairī. (2007). *Risālah al-Qusyairiyyah*. Dār al-Kutub.
- Mulyana, M., Mulyana, M., Yunus, B. M., & Zulaeha, E. (2020). Mengatasi putus asa: Konsep problem solving putus asa persepektif tafsir tematik. In *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Permana, A. Q. (2016). *Nuansa Tasawwwuf dalam Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhr al Din al Razi*. an Nahl.
- Purwadi. (2004). *Ajaran Samin Surosentiko', dalam Tasawuf Muslim Jawa*. Damar Pustaka.
- Rabbani. (2004). *Aliran dan Sekte*. Sahara Publiher.
- Rahman, A., Yunus, B. M., & Zulaeha, E. (2020). *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sholihin, M. (2003). *Tokoh-Tokoh Sufi*. CV Pustaka Setia.
- Suryadilaga, M. A. F. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- Wendri, N. (2007). Penafsiran Simbolik Al-Qusyairi dalam Lathaif Al-Isyarat. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Zarqani, A. (1996). *Manahil al Irfan fi ulum al Quran*. Dar al Fiqr.